



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada makna dan proses yang diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik), bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku (*rigid*) sebagaimana yang terjadi dalam jenis penelitian kuantitatif. Dalam literatur metodologi penelitian, istilah kualitatif tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian (Prastowo, h. 21).

Menurut Bogdan dan Taylor (1993, dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 21-22) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Tujuan menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk secara sistematis mengembangkan pengertian dan konsep-konsep yang ada di lapangan yang pada akhirnya menemukan teori, bukan untuk menguji teori atau hipotesis.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini, penulis akan mendapatkan penjelasan secara komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana konsep diri dan *self esteem* siswa SMA Kolese De Britto dapat terbentuk berdasarkan faktor-

faktor manusia yang ada dan komunikasi antarpribadi yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2014, h. 13).

Sifat penelitian ini adalah deksriptif. Dikatakan oleh Bungin (2007, h. 68) bahwa sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi, ataupun fenomena tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan berisi deskripsi tentang hasil temuan lapangan yang merupakan hasil interpretasi penulis yang kemudian penulis dapat memperoleh gambaran konsep diri dan *self-esteem* yang ada pada siswa laki-laki di sekolah homogen dari hasil komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dengan siswa, juga antara siswa dengan siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma postpositivistik yang berakar dari filsafat positivisme yang memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Menurut paradigma postpositivistik, penelitian dilakukan pada objek alamiah yang adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak

dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut. (Sugiyono, 2014, h. 13).

Dalam Denzin & Lincoln (1994, h. 110) secara ontologi, epistemologi, dan metodologi, paradigma postpositivistik digambarkan sebagai berikut:

### 1. Ontologi

Pendekatan ini menggambarkan bahwa postpositivistik memiliki pandangan realis kritis yang menganggap bahwa realitas itu ada, tetapi tidak sepenuhnya dapat dipahami.

### 2. Epistemologi

Secara pendekatan ini, postpositivistik merupakan suatu yang dualis/objektif, yang dimaksud adalah peneliti perlu bersikap untuk mengambil jarak dan tidak melakukan interaksi dengan objek yang diteliti.

Objektivitas dinilai tetap merupakan regulator yang ideal yang dapat diprediksi keberadaannya pada faktor eksternal, seperti tradisi dan komunitas kritis (editor, kelompok profesional, dll)

### 3. Metodologi

Paradigma postpositivistik bersifat eksperimental/manipulatif yang menekankan sifat ganda yang kritis yang memungkinkan untuk menyatakan hipotesis atau prediksi penelitian sebelum penelitian diuji secara empiris di lapangan. Secara metodologi, postpositivistik mengarahkan penelitian pada sebuah latar yang alamiah, yang banyak menggunakan metode kualitatif.

### 3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus yang merupakan salah satu metode dari jenis penelitian kualitatif. Di dalam Creswell (2014, h. 14) dijelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah desain penelitian untuk melakukan eksplorasi terhadap temuan, terutama dalam mengevaluasi, yang mana peneliti membangun analisis mendalam terhadap sebuah program, suatu kejadian, aktivitas, proses, atau terhadap individu atau kelompok. Dalam metode ini, sebuah kasus atau permasalahan yang diteliti terikat oleh waktu dan aktivitas yang berlangsung, dan peneliti mengumpulkan data atau informasi detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang telah ditentukan.

Dijelaskan juga oleh Yin (2013, h. 1), studi kasus merupakan suatu metode yang lebih cocok jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan yang mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Sebagai suatu penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik.

Pada semua situasi, kebutuhan terhadap studi kasus melampaui keinginan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-

peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan internasional, dan kematangan industri. (Yin, 2013, h. 4).

Penulis menggunakan metode ini untuk menganalisis data temuan berdasarkan program pendidikan yang dimiliki oleh SMA Kolese De Britto, kemudian sebagai fokus permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menganalisis aktivitas komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya baik di dalam kelas atau di luar kelas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni wawancara mendalam dan observasi non partisipan sehingga dapat menemukan seperti apa peran komunikasi interpersonal yang efektif dari pengiriman pesan (*encoding*) dan penerimaan makna pesan (*decoding*) dalam membentuk konsep diri dan harga diri siswa saat menempuh pendidikan di sekolah homogen.

### **3.3 Key Informan dan Informan**

Informan di dalam sebuah penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh oleh seorang peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh. Menurut Moleong (2004, dikutip dalam Ardianto 2010, h. 61), informan penelitian terdiri atas tiga kelompok, yaitu informan kunci yakni para ahli yang dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan

tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal, informan utama yakni para siswa SMA Kolese De Britto sebagai subjek utama penelitian.

Menurut Bungin (2007, h. 107) dalam menentukan *Key Informan* dan *Informan*, penulis memungkinkan untuk menggunakan tiga cara, yaitu (1) *purposive sampling* (prosedur purposif), (2) prosedur kuota, dan (3) *snowball* (prosedur bola salju). Berdasarkan tiga cara tersebut, penulis memilih satu cara yakni, dalam memilih *key informan* penulis menggunakan prosedur purposif untuk mendapatkan beberapa narasumber yang sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Penggunaan prosedur ini antara lain dengan menggunakan *key person* yang ditetapkan sebelum melakukan pengumpulan data. Besaran *key person* yang digunakan sebagai *key informan* disesuaikan dengan struktur sosial yang ada di SMA Kolese De Britto. Berikut adalah *key informan* yang menjadi narasumber bagi peneliti:

Tabel 3.1: *Key Informan*

No.	Informan	Alasan Memilih Informan
1.	Iwan Susanto, S.pd.	Informan ini adalah guru bahasa Jerman di SMA Kolese De Britto. Seorang guru berusia 36 tahun yang telah mengajar sejak 2010. Penulis memilih informan ini karena guru ini juga telah mendapatkan beberapa pembelajaran di negara luar dan juga dianggap memiliki cara pengajaran yang menarik dengan metode yang adaptif dengan siswa.
2.	Martinus Dwi Prasetyo, S.S.	Informan ini adalah salah satu guru SMA Kolese De Britto yang mengampu mata pelajaran

		sejarah, antropologi, dan Pkn. Penulis memilih informan ini karena usianya yang terhitung cukup muda dibandingkan beberapa guru lainnya. Dengan informan ini penulis mengharapkan dapat menemukan komunikasi antarpribadi yang lebih dinamis dan efektif karena faktor usia yang relatif dekat dan tidak terlalu jauh dengan usia siswa di sekolah saat ini.
3.	Yohanes Sumardiyanto, S.pd.	Informan ini merupakan guru yang sudah cukup lama mengajar di SMA Kolese De Britto yang kurang lebih sekitar 11 tahun telah mengajar. Informan ini dipilih karena dianggap memiliki jam terbang mengajar dan pengalaman yang cukup berkaitan dengan siswa yang seluruhnya laki-laki. Pemilihan informan ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait perubahan jaman yang mengikuti keadaan siswa di Kolese De Britto

Kemudian, untuk mendapatkan informan utama yang akan diwawancarai, penulis juga menggunakan strategi purposif, yang dilakukan dengan mengidentifikasi partisipan berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam penentuan informan utama ini, penulis akan lebih spesifik mengenai proporsi dari subsampel dan sub-subkelompok yang dipilih untuk mencerminkan proporsi yang sesuai dalam populasi yang ada di SMA Kolese De Britto.

Namun, pada pemilihan informan ini penulis tidak berfokus pada jumlah partisipan, tetapi bersifat mencari kelengkapan informasi dan mengurangi kejenuhan data yang akan dimasukkan dalam penelitian, yang berusaha didapatkan melalui penentuan karakteristik yang ditentukan seperti berikut adalah informan utama dari penelitian tiga siswa SMA Kolese De Britto yang dipilih karena terdapat tiga tingkatan kelas dan penulis mengambil satu orang di setiap angkatan

untuk mewakili angkannya. Tentunya siswa yang berbeda angkatan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap bagaimana sekolah membentuknya dan sudah seperti apa konsep diri dan *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa dari proses panjang yang telah dilalui dari pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah. Ketiga informan ini penting karena nantinya berpengaruh pada keragaman data yang akan diperoleh penulis dari sisi siswa.

Tabel 3.2: Informan Utama

No.	Tingkat Kelas	Rentang Usia	Jumlah
1.	Tingkat 1 SMA / Kelas X (10)	15-17 Tahun	1 Siswa
2.	Tingkat 2 SMA / Kelas XI (11)	16-18 Tahun	1 Siswa
3.	Tingkat 3 SMA / Kelas XII (12)	17-19 Tahun	1 Siswa

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting karena memiliki keterkaitan dengan teori dan juga teknik analisis data yang akan digunakan. Dikatakan oleh Bungin (2007, h. 110) bahwa terkadang metode pengumpulan data juga sekaligus menjadi alat dalam menganalisis data. Berdasarkan manfaat empiris, metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi bahan dokumen, serta metode-metode baru seperti seperti studi bahan visual dan metode

penelusuran bahan internet. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yakni wawancara mendalam.

### **3.4.1 Wawancara Mendalam**

Secara umum wawancara mendalam dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan orang yang diwawancarai. Penulis menggunakan teknik ini untuk menggali informasi dari informan secara mendalam (Kriyantono, 2006, h. 64). Teknik wawancara mendalam merupakan bentuk perwujudan dari paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas ada di dalam pemikiran dan pengalaman subjek penelitian.

Metode wawancara mendalam sama seperti metode wawancara lain, hanya saja pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa saat pelaksanaannya, proses wawancara mendalam akan membutuhkan waktu yang cukup lama bersama informan di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam. (Bungin, 2007, h. 111)

### 3.4.2 Studi Pustaka

Selain menggunakan wawancara mendalam, penulis menggunakan pengumpulan data melalui studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. (Sarwono, 2010, h. 35-45)

Dalam penelitian ini data yang akan dikaji penulis berasal dari buku pedoman siswa SMA Kolese De Britto dan juga *website* resmi sekolah yaitu [debritto.sch.id](http://debritto.sch.id) yang dapat menjadi rujukan dan referensi terkait nilai-nilai dan kultur yang dibangun di sekolah serta informasi-informasi lain yang menjadi penunjang data penelitian.

### 3.5 Keabsahan Data

Untuk memaksimalkan hasil penelitian ini, penulis menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010, h. 330) triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu dari yang lain untuk pembandingan. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dituliskan dalam Moleong (2010, h. 335), terdapat tiga model triangulasi, antara lain:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

### 2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori memanfaatkan dua atau lebih teori sebagai perbandingan untuk keperluan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data secara lebih lengkap agar hasilnya lebih komprehensif.

### 3. Triangulasi Metode.

Triangulasi metode merupakan usaha pengecekan keabsahan data dan temuan riset. Maka dari itu, triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh hal yang sama.

Penulis menggunakan uji keabsahan data melalui triangulasi ini karena dalam penelitian kualitatif dalam menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran tersebut mewakili kebenaran orang banyak (Bungin, 2007, h. 260-261). Penulis menggunakan triangulasi sumber dari informan guru dan informan siswa untuk melihat derajat kepercayaan penulis terhadap informasi yang diberikan oleh masing-masing informan apakah sesuai antara guru dan siswa. Oleh karena itu juga penulis tidak hanya menggunakan satu sisi dan satu informan saja.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi temuan di lapangan dan untuk memungkinkan penulis untuk dapat menyajikan hasil penelitian. Analisis data melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian kepada orang lain (Emzir, 2012, h. 86).

Oleh karena itu, setelah penulis mendapatkan dan telah mengumpulkan data, penulis kemudian melewati proses pengolahan atau analisis data. Menurut Yin (2013, h. 133) bahwa dalam penelitian studi kasus terdapat tiga macam analisis data yang harus dijalani, antara lain:

#### 1. Penjodohan Pola

Pada analisis studi kasus, salah satu strategi yang digunakan adalah penggunaan logika penjodohan pola dengan cara membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan. Penelitian ini adalah studi kasus deskriptif, diharapkan penjodohan pola ini akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.

## 2. Pembuatan eksplanasi

Strategi analisis yang kedua ini pada dasarnya merupakan tipe khusus penjadohan pola, tetapi prosedurnya lebih sulit dan perlu mendapat perhatian tersendiri. Tujuan dari pembuatan eksplanasi ialah menganalisis data studi kasus yang didapatkan dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Prosedur ini relevan bagi penelitian studi kasus eksplanatoris.

## 3. Analisis deret waktu

Strategi analisis ketiga adalah menyelenggarakan analisis deret waktu. Analisis seperti ini biasanya digunakan di dalam penelitian yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen, semakin rumit pola yang dimiliki makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kuat sehingga nantinya penarikan konklusi studi kasus dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penjadohan pola yang menyesuaikan prediksi teori dan konsep yang dibangun berkenaan dengan objek dan subjek penelitian dengan temuan empiris di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen pedoman siswa SMA Kolese De Britto. Kemudian, setelah aktivitas analisis data yang telah dilakukan, dalam penyajian data penulis akan melakukan penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan interpretasi yang memberikan makna pada data yang telah disesuaikan.